

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pencarian sumber dari berbagai referensi yang terkait dengan penelitian. Mulai dari buku, jurnal, hingga internet. Peneliti juga menemukan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sebagai perbandingan dari penelitian ini. Dua penelitian di bawah memiliki persamaan baik dalam bentuk metode Analisis Wacana Kritis ataupun karya sastra sebagai bentuk dari objek penelitian. Maka untuk itu peneliti mencantumkan *review* penelitian sejenis.

Melalui *review* penelitian sejenis, peneliti dapat mengetahui kekurangan serta kelebihan dari penelitian sebelumnya untuk dijadikan acuan agar penelitian ini bisa lebih baik dari sebelumnya. Adapun *review* penelitian sejenis yang telah di analisis isi kandungannya, antara lain:

1. Yusuf Hamdani, Mahasiswa Universitas Pasundan (132050098). Dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Pada Cerpen Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma. Pada penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kognisi sosial model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi diri dan realitas eksternal dalam teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” karya Seno Gumira Ajidarma. Kalimat “cuci tangan”

2. sendiri adalah istilah yang sering dipergunakan untuk orang yang menghindar dari tanggung jawab. Dalam cerpen tersebut mengandung sindiran terhadap seorang elit politik yang bekerja dengan tidak jujur, bahwa digambarkan tokoh tersebut selalu melakukan pekerjaan kotor. Penelitian ini menyimpulkan dengan membedah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada teks untuk menggali makna yang tersurat serta untuk mengetahui realitas eksternal dari cerpen tersebut.
3. Rizky Merdeka Putra, Mahasiswa Universitas Pasundan (132050146). Dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Novel Dua Dunia Dua Surga Karya Remy Sylado”. Pada penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pisau analisis wacana Teun A. Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk membedah makna cinta beda agama yang terkandung dalam novel tersebut. Dalam novel Dua Dunia Dua Surga karya Remy Sylado itu membicarakan tentang realitas sosial dan representasi kehidupan pada tahun 1971. Dimana cinta muncul pada usia belasan atau remaja, tapi cinta yang datang bukan cinta umum yang seperti biasanya. Cinta yang muncul yaitu cinta perbedaan agama yang memiliki berbagai kritikan banyak orang dan dianggap tabu karena tidak sesuai dengan kepercayaan yang dianut.
4. Denena, Mahasiswa Universitas Pasundan (142050030). Dengan judul penelitian “Analisis Wacana Feminisme Pada Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma”

Pada penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wacana feminis Sara Mills. Penelitian ini bertujuan untuk membedah dan menemukan nilai-nilai feminisme yang ada pada teks novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam cerpen tersebut mencoba merepresentasikan bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah. Seno Gumira Ajidarma mengubah pandangan orang terhadap sosok Drupadi yang terdapat pada cerita Drupadi versi India dan Jawa. Seno Gumira Ajidarma juga mencampur ke dua versi menjadi suatu bacaan dengan bahasa yang ringan. Pada versi yang lama Seno dihadapkan pada satu titik ketika ia berdialog dengan ideologi di wayang itu, dan dari situlah Seno mulai mempertanyakan kodrat tokoh tersebut. Pada Drupadi versi Seno Gumira Ajidarma, ia mulai mengubah kodrat beberapa tokoh Mahabarata. Seno menilai sebagai penulis, ia bisa saja mengubah kodrat meskipun sudah ada pakem – pakem tertentu di cerita Mahabarata, dan tokoh Drupadi merupakan salah satu tokoh yang ia ubah kodratnya.

Tabel 1.1 Review Penelitian Sejenis

Nama Peneliti & Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan Teori Metodologi	Perbedaan Penelitian
Yusuf Hamdani 2017 (Universitas Pasundan)	Analisis Wacana Kritis Pada Cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” Karya Seno Gumira Ajidarma	Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk	Peneliti ini ingin mengetahui representasi diri dan realitas eksternal dalam teks cerpen “Orang yang Selalu Cuci Tangan” Karya Seno Gumira Ajidarma

Denena 2018 (Universitas Pasundan)	Analisis Wacana Feminisme Pada Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma	Analisis Wacana Feminisme Sara Mills	Peneliti ini ingin membedah dan menemukan nilai-nilai feminisme yang ada pada teks novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma
Rizky Merdeka Putra 2017 (Universitas Pasundan)	Analisis Wacana Novel Dua Dunia Dua Surga Karya Remy Sylado	Analisis Wacana Teun A. van Dijk	Peneliti ini ingin membedah cerita mengenai cinta beda agama pada teks novel Dua Dunia Dua Surga karya Remy Sylado

Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

Dunia telah berkembang sebegitu pesatnya. Kemajuan peradaban manusia adalah hasil dari ilmu pengetahuan yang terus dikembangkan sejalan dengan berbagai kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Seiring perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, hari ini ilmu komunikasi dianggap sangat penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia yang diakibatkan perkembangan teknologi tadi.

Perkembangan teknologi tidak hanya berdampak positif, namun juga memiliki dampak permasalahan yang timbul. Maka dari itu, pemahaman mengenai komunikasi semestinya dapat dipahami secara jelas. Secara etimologis, berasal dari kata “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama. “Sama” disini maksudnya adalah sama makna dan sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna

mengenai sesuatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan.

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland, Janis, & Kelley yang dikutip Harun & Ardianto dalam bukunya Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial mengatakan bahwa:

Komunikasi suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk verbal) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain”. (Harun & Ardianto, 2012, h.23)

Definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Definisi tersebut juga memberikan penekanan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang lain menjadi sasaran komunikasi.

2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Sesuai dengan konsep komunikasi yang diungkapkan Laswell yang dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yaitu:

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana? Atau Who? Say What? In Which Channel? To Whom? With What Effect? (Mulyana, 2014, h.69-71)

Penjelasan diatas sudah menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi secara garis besar, berdasarkan definisi di atas, terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1) Sumber (*Source*)

Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berupa seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

2) Pesan (*Message*)

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan

3) Saluran atau Media (*Channel*)

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran bisa merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4) Penerima (*Receiver*)

Receiver atau penerima sering juga disebut sasaran atau tujuan (destination), communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter. Receiver adalah orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*Effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi kepada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima maka akan menimbulkan komunikasi yang efektif.

Setiap unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi saling bergantung satu sama lain dimana tanpa ketidakikutsertaan suatu unsur dalam prosesnya akan membawa pengaruh pada jalannya komunikasi. Maka dari itu setiap unsur memiliki peranan yang penting dan krusial dalam membangun proses komunikasi

2.2.3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, tentu saja sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Effendi dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan fungsi komunikasi diantaranya:

“1) Menginformasikan (*to inform*), 2) Mendidik (*to educate*), 3) Menghibur (*to entertain*), 4) mempengaruhi (*to influence*)”.
(Effendi, 2003, h.55)

Menginformasikan berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat.

Mendidik, yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur, yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

2.2.4. Tujuan Komunikasi

Dimana ada fungsi, disana ada tujuan. Layaknya hal-hal lain komunikasi juga memiliki tujuan. Effendy, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Mengubah sifat (*to change a attitude*)
- 2) Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- 4) Mengubah masyarakat (*to change the society*). (Effendy, 2003, h.55).

2.2.5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antar personal dan kelompok. Perbedaan ini terdapat pada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Karakteristik komunikasi massa pada buku berjudul Komunikasi Massa: Suatu Pengantar yaitu:

1. Komunikator pada komunikasi massa terlembaga. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni

suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.

2. Pesan bersifat umum. Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.
3. Komunikasi massa berlangsung satu arah. Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan.
4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.
5. Komunikan komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Bersifat anonim karena komunikan tidak mengenal komunikatornya dikarenakan komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikan dari komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya, dan lain-lain.
6. Umpan balik tertunda (*delayed*) dan tidak langsung (*indirect*). Umpan balik sebagai respon memiliki faktor penting dalam

bentuk komunikasi. Efektivitas seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan.

7. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan. Dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal komunikannya, begitu pula sebaliknya. Yang terpenting adalah bagaimana seorang komunikator menyusun pesan secara baik, sistematis dan sesuai dengan jenis medianya agar komunikan mengerti isi dari pesan yang disampaikan.
8. Stimulasi alat indra terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Misal, pada media cetak, pembaca hanya melihat. Pada media elektronik berupa radio, khalayak hanya mendengar. Sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran. (Ardianto, 2007, h.7).

Dalam buku berjudul *Agenda Setting*, ciri-ciri massa antara lain yaitu:

1. Terdiri dari orang-orang dalam segala lapisan dan tingkatan dalam masyarakat.
2. Bersifat anonim dan heterogen.
3. Di antara mereka tidak terdapat interaksi atau pertukaran pengalaman, karena terpisah antara satu dengan yang lainnya.
4. Tidak mampu bertindak secara teratur karena longgar dalam ikatan organisasi.

5. Baik massa terlihat maupun yang tidak terlihat mempunyai ikatan pikiran, pertalian jiwa atau persamaan perasaan.
 6. Massa tidak dapat berpikir secara kritis dan rasional, mudah percaya dan mudah disugesti.
 7. Massa sangat mudah tersinggung, sangat *fanatic*, bersemangat berani, dapat berbuat sesuatu tanpa memikirkan tanggung jawab.
- (Rosmawati, 2013, h.11-12).

Ciri-ciri di atas membuktikan bahwa massa memang benar merupakan sekelompok atau suatu kumpulan orang banyak yang berjumlah ratusan bahkan ribuan, namun bersifat sementara dan massa mempunyai karakteristik yang berbeda dalam setiap isu yang beredar.

2.2.6. Fungsi Komunikasi Massa

Melalui komunikasi massa dapat diketahui bergabai informasi dari berbagai belahan dunia. Cangara, dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi tentang 12 fungsi komunikasi massa, yaitu:

1. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
2. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
3. Mengajarkan penampilan baru.
4. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
5. Mempertinggi rasa kebangsaan.

6. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut orang banyak.
7. Meningkatkan aspirasi seseorang.
8. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
9. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
10. Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.
11. Menjadi sarana untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan.
12. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan politik suatu bangsa. (Hedebro, 1982, h.25)

Fungsi komunikasi massa dalam buku Komunikasi Massa Suatu

Pengantar, yaitu:

1. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Sebagian informasi didapat bukan dari sekolah, atau tempat bekerja, melainkan dari media. Seperti informasi mengenai tempat-tempat bersejarah, resep-resep untuk memasak, dan informasi tentang lingkungan sekitar. Khalayak media massa berlangganan surat kabar, majalah,

mendengarkan radio siaran, atau menonton televisi, karena mereka ingin mendapatkan sebuah informasi tentang peristiwa yang terjadi.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya tidak secara langsung, melainkan divisualisasikan melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel.

3. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk atau editorial, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan – iklan yang ditayangkan di televisi maupun surat kabar. (Effendy, 1993, h.18)

Berdasarkan fungsi-fungsi komunikasi massa diatas, secara tidak langsung telah memberikan unsur pengaruh terhadap khalayak atau publik. Pengaruh tersebut terjadi akibat adanya pertemuan antara pesan komunikasi massa dan persepsi dalam komunikasi intrapersonal.

2.2.7. Media Massa

Kunci utama dari komunikasi massa adalah media massa. Media merupakan alat dan wadah yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan serta menyebarkan pesan yang berupa informasi agar

dapat sampai kepada komunikannya (khalayak). Beberapa pakar psikolog memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan, dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

Definisi media massa dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu:

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio, dan film. (Cangara, 1998, h.122).

Dalam buku Komunikasi Massa Sebuah Analisa Media Televisi definisi media massa, yaitu:

Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aspirasi antar manusia secara universal berbagai isi pesan. (Kuswandi, 1996, h.110).

Media massa terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Media massa cetak: surat kabar, majalah, dll.
2. Media elektronik: radio, televisi, film. (Kuswandi, 1996, h.98).

Media massa juga memiliki beberapa unsur penting, yaitu:

1. Adanya sumber informasi
2. Isi pesan (informasi)
3. Saluran informasi (media)
4. Khalayak sasaran (masyarakat)
5. Umpan balik khalayak sasaran. (Kuswandi, 1996, h.98)

2.2.8. Karakteristik Media Massa

Media massa memiliki beberapa karakteristik di antaranya seperti yang ada dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi akan dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan akan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa. (Hafied, 2016, h.140-141).

Pemaparan di atas pada dasarnya karakteristik yang dimiliki media massa tidak beda jauh dengan karakteristik komunikasi massa. Perbedaannya hanya ditambahkan peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.

2.2.9. Efek Media Massa

Media massa, baik besar maupun kecil mempunyai efek terhadap komunikasi. Beberapa efek media massa dalam buku Etika Hukum dan Pers (Hikmat, 2011, h.77-78) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang akan membentuk suatu sistem yang disebut sikap komunikasi, yaitu:

1. Efek Kognitif

Efek kognitif berkaitan dengan penggunaan media massa untuk informasi mengenai urusan publik akan mengarah pada peningkatan pengetahuan tentang urusan publik, kandidat dan isu-isu aktual bagi audiens.

2. Efek Emosional

Efek emosional berkaitan dengan emosi individu terhadap sistem politik. Beberapa studi melaporkan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan media massa dan afeksi politik

3. Efek Konatif/Perilaku.

Efek konatif atau perilaku meliputi beberapa penelitian pada perilaku politik lebih banyak dipusatkan pada periode kampanye pemilihan. Namun, bukan tidak ada efek perilaku politik di luar waktu pemilu.

2.2.10. Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak memiliki perkembangan.

Dalam kamus komunikasi media cetak diartikan sebagai:

Lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri; terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja disuluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca. (Effendy, 1986, h.241)

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat visual yakni dapat dilihat, dibaca dan di pahami maksud dari berita/informasi yang ada di dalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran informasi bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana serta terdokumenrasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media massa cetak adalah majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur dan buku.

2.2.11. Buku

Buku merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Seseorang dapat memahami dan mendalami maksud dari penulis lewat buku yang ditulisnya. Melalui buku para penulis atau seniman dapat mengekspresikan dirinya maksudnya ialah menuangkan ide serta pemahaman yang ada dipikirannya ke dalam buku tersebut. Ilmu juga dikembangkan melalui buku dengan tulisan-tulisan terkait temuan-temuan baru apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus diperbarui.

Buku memiliki pengertian yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku merupakan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan atau pun tidak memiliki tulisan di dalamnya. Sedangkan menurut Kamus Oxford, Buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku sendiri terdiri dari berbagai jenis. Bukan hanya buku pengetahuan tetapi terdapat jenis buku lain yaitu buku cerita, buku komik, novel, buku kumpulan ceren, buku esai, buku agama, buku pengembangan diri, buku motivasi, buku biografi/autobiografi, buku sejarah, buku ensiklopedi dan lain sebagainya. Pada umumnya buku memiliki ukuran yang memudahkan untuk digenggam dan dibawa oleh pembacanya. Tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar serta tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.

Lado melalui Syarif, Zulkarnaini, Sumarno dalam buku *Pengertian, Tujuan dan Tahapan Menulis* mengungkapkan bahwa “Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, id, pendapat atau pikiran dan perasaan.” (2009, h.5)

Buku memiliki peranan penting karena buku dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam menaikkan popularitas dari penulisnya. Dan karena itulah buku saat ini sangat banyak diminati sebagai salah satu media yang efektif dalam membentuk personal branding seorang penulis.

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat

didalam buku merupakan hasil olahan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan hampir disemua tulisan-tulisan yang kita temui didalamnya merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya ialah realitas yang disajikan penulis merupakan realitas kedua yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

Buku tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan fakta dan dirangkai menjadi cerita apik berupa cerita fiksi (cerpen) yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan, yang cara penulisannya berdasarkan sudut pandang penulis, tetapi tetap sesuai dengan topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun kontruksi realitas didalam buku tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain yang ikut menentukan realitas sosial dalam buku tersebut. Pemilihan kata dan kalimat yang pas dan sesuailah yang membuat para pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang didalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

2.2.12. Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan daripada suatu tokoh dalam situasi (pada suatu situasi)

Menurut Jakob Sumarjo, dalam wujud fisiknya cerpen adalah cerita pendek. Tapi tentang pandang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar sepuluh menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar lima ratus kata bahkan ada yang terdiri dari tiga puluh ribu kata.

Lebih lanjut Henry Tarigan dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dasar Sastra mengutip beberapa definisi cerpen antara lain:

Ellwry Sedwick, menyatakan bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca.

Nugroho Noto Susanto menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pandangannya di sekitar lima ribu kata atau tujuh belas halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Ajip Rosidi memberi batasan dan keterangan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebetulan ide, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat dan singkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, cerpen merupakan sebuah cerita yang pendek dalam bentuk wujud fisiknya yakni dapat dibaca dalam kurun waktu singkat. Dan memberi arti sebuah cerpen, pada dasarnya mencari tema yang dikandung oleh cerpen tersebut.

Ciri essensial pertama dari cerpen adalah wujud fisiknya, yakni singkat, kedua sifat naratifnya atau ceritanya. Cerpen harus naratif dan pendek. Dan ciri essensial ketiga, cerpen adalah fiksi, fiksi yang berarti ciptaan atau rekaan (fiktif).

Meskipun cerpen merupakan fiksi, tapi ia harus berdasarkan realitas yang berarti dapat terjadi seperti itu. Maka salahlah anggapan sementara orang bahwa membaca fiksi (novel atau cerpen) hanyalah membuang waktu.

Orang membaca fiksi berarti orang ikut terjun menghayati pengalaman seseorang. Dalam membaca cerpen kita mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita sehingga kita sendiri seakan ikut mengalami pengalaman, perubahan, perasaannya.

2.2.13. Unsur-Unsur Cerpen

Memahami sebuah karya sastra dibutuhkan seperangkat ilmu yang memadai sebagai bahan pelengkap agar daya apresiasinya dapat mencerna dengan baik. Perihal semacam ini sejalan dengan pengertian mengarang yang dikemukakan oleh Cipta Loka Caraka. Mengarang adalah mengungkapkan sesuatu secara jujur tanpa rasa emosional yang berlebih-lebihan, realitas, dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tak jelas. Pengungkapan mesti jelas dan teratur, sehingga meyakinkan para pembaca. Maka uraian harus mencerminkan bahwa pengarang sungguh-sungguh dan mengerti atau menghayati apa yang diuraikan itu. Untuk meningkatkan daya apresiasi pembaca dengan baik, maka seseorang pengarang harus mempunyai prinsip-prinsip dalam membuat karangan tersebut. Menurut Jakob Sumardjo ada beberapa unsur (prinsip) dalam cerpen diantaranya:

- 1) Gagasan, menjadi premis utama cerita atau ide yang akan diuraikan dalam cerita.
- 2) Alur, sering kali disebut plot (rangkaian peristiwa sehingga tergambar

bagaimana uraian kejadian).

- 3) Penokohan.
- 4) Latar atau setting, menjelaskan mengenai dimensi ruang dan waktu.
- 5) Sudut Pandang, merupakan posisi penulis/pengarang cerita.
- 6) Gaya, cara khas pengungkapan seseorang.
- 7) Suasana atau rasa.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Merujuk pada buku Konstruksi Sosial Media Massa karya Bungin mengatakan bahwa: “Dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dari realitas sosialnya.” (Ritzer, 2008, h.5)

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Karena itu paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Berdasarkan proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. Dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa menjelaskan bahwa:

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktifis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbu, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. (Hidayat, 2011, h.11)

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna, ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Teori Konstruksi Realitas Sosial dirumuskan oleh dua tokoh sosiologi yakni, Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini dirumuskan sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan Konstruksi Sosial. Luckman dan Berger meyakini secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri), objektivasi (interaksi sosial) dan internalisasi (mengidentifikasi). Ketiga proses dialektika yang terjadi akan menambah perkembangan kognitif atau pengetahuan yang baru suatu individu, karena akan terjadi pertukaran ide dan gagasan mengenai realitas tersebut. Dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa dijelaskan bahwa:

Pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat.

Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Berger, 2011, h.23)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, realitas di sini merupakan interaksi yang sangat bervariasi, karena dengan dinamika yang telah terjadi, maka akan memunculkan realitas yang berbeda – beda yaitu realitas objektif, simbolik dan realitas subjektif. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi. Intinya adalah konstruksi sosial merupakan pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial.

Realitas memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif konstruksi sosial realitas merupakan teori yang

mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, karena orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut.

Teori konstruksi realitas sosial, tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman ini dirumuskan sebagai kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, secara substansif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Dari pemaparan Teori Konstruksi Realitas Sosial diatas, dijelaskan bahwa:

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses pada simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder, teori konstruksi realitas Peter L Berger dan Luckman tidak memasukan media

massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. (Bungin, 2011, h.193)

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, seperti yang dijelaskan dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Manusia adalah pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.” (Hidayat, 2011, h.5)

2.3.2. Dialektika Berger: Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi

Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomass Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasal nya merupakan hasil ciptaan manusia, bukan interaksi intersubjektif.

Realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan tunggal dan objektif. kenyataan atau realitas sosial adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, Berger dan Luckmann dalam buku Kontruksi Sosial Media Massa telah mengatakan bahwa “Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan lainnya didalam masyarakat”. (Bungin, 2011, h.193)

Frans M. Parera mengungkapkan pandangannya terhadap tiga proses simultan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam buku berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa:

“Dialektika ini berlangsung dalam proses tiga momen simultan.

Pertama eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivikasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Dan yang ketiga, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya” (Bungin, 2011, h.15).

Proses dialektika konstruksi atas realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut Berger dan Luckmann memiliki suatu pandangan mengenai eksternalisasi ini yang dikutip oleh Bungin dalam bukunya *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa “Produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang sui generis dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia”. (2011, h.16)

Dari pernyataan Berger dan Luckmann tersebut Bungin kemudian memiliki pendapatnya terkait bagaimana eksternalisasi ini terjadi yang ditulis olehnya dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya, proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial ini menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar” (2011, h.16)

Dari pemaparan tersebut eksistensi manusia tidak sepenuhnya hanya dalam satu tempat karena dalam tahap eksternalisasi ini, aktivikasi manusia tersebut akan terus berjalan seiring dengan penyesuaian dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

Bungin telah menyatakan dalam buku Kontruksi Sosial Media Massa yakni:

“Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, keberadaan manusia harus terus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) kedalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian produk manusia” (Bungin, 2011, h.16)

Setelah eksternalisasi maka objektivikasi. Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia interaksubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau intitusi yang bertujuan untuk membentuk konsesus dari individu-individu pada tahap interaksi, seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Pada tahap objektivikasi, produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan, pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama” (2011, h.16)

Tahap objektivikasi ini, akan membutuhkan waktu yang lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya, seperti yang telah diutarakan oleh Bungin dalam dalam bukunya dengan judul Konstruksi Media Massa bahwa “Individu melakukan objektivikasi terhadap produk sosial, ini baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, objektivikasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta sosial itu” (2011, h.16)

Tahapan objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalam ruang lingkup interaksi. Berger dan Luckmann mengatakan dalam buku

Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “Hal terpenting dalam objektivikasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif” (2011, h.17)

Pembuatan tanda-tanda dalam ruang lingkup objektivikasi ini sangat berpengaruh untuk menjadi sebuah jalan untuk menerjemahkan realitas-realitas yang ada.

Dalam pembahasan ini, Berger dan Luckmann dalam buku Konstruksi Realitas Media Massa mengungkapkan bahwa:

“Penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan dan dapat didefinisikan sebagai sebuah simbi dan odus linguistik dengan apa transenden itu dicapai, dapat dinamakan sebuah simbol bahasa, maka pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik terlepas secara maksimal”
(Bungin, 2011, h.17)

Dalam pembahasan penandaan, Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivikasi tanda-tanda, karena bahasa digunakan untuk mengsignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Maka dari itu ada yang disebut dengan “Objektivikasi Linguistik”, Bungin menjelaskan mengenai objektivikasi linguistic Berger dan Luckmann dalam buku Konstruksi Realitas Media Massa bahwa “Objektivikasi Linguistik adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan

simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivikasi linguistic yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi kompleks” (2011, h.18)

Proses yang terakhir adalah internalisasi, internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial objektif.

Bungin dalam bukunya *Konstruksi Realitas Media Massa* bahwa:

“Proses internalisasi ini merupakan suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Dengan demikian internalisasi dalam arti umum merupakan dasar pertama, bagi pemahaman mengenai “sesama saya” yaitu pemahaman mengenai “sesama saya” yaitu pemahaman individu dan orang lain, yang kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial” (Bungin, 2011, h.19)

Berger dan Luckmann menjelaskan dalam buku *Konstruksi Sosial Media Massa* bahwa “Dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, individu

memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. (2011:19)

Inti dari teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann adalah proses berkelanjutan atau simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada komunitas sosial. Peter L Berger dan Thomass Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variable atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial.

Maka dapat dipahami bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bungin, mengeluarkan pandangannya tentang konstruksi sosial atas realitas yang diciptakan oleh individu dalam bukunya yang berjudul Konstruksi Sosial Media Massa bahwa “manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya (2011:11)

2.4. Kerangka Pemikiran

2.4.1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi atau mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Istilah wacana sendiri dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi mengenai bahasa, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Wacana merupakan disiplin ilmu baru yang muncul sekitar tahun 1970-an.

Wacana berasal dari bahasa latin, *discursus*. Secara terbatas istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa keterkaitan diantara unsur tersebut.

Dalam buku yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif* dijelaskan bahwa:

Para ahli sosiolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang akan ditayangkan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis. (Brown, 2014, h.13).

Makna dari wacana yang dijelaskan dalam buku *Analisis Wacana Kritis Multiperspektif*, yaitu:

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analisis wacana mengkaji bagian lebih besar ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan

konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat. (Darma, 2014, h.10).

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. Adapun jenis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu:

1. Wacana Naratif

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/kejadian, seperti roman, novel, memoir, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi, dan autobiografi.

2. Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.

3. Wacana Ekspositoris

Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingat apa yang sudah diterangkan dan untuk mentransfer pengetahuan.

4. Wacana Persuasif

Wacana persuasif adalah yang ditunjukkan untuk menunjukan, membuktikan dan meyakinkan pembaca.

5. Wacana Argumentatif

Wacana argumentatif adalah wacana yang bertujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argumen dan contoh dengan kata lain menggunakan argumentasi. (Darma, 2014, h.27)

Wacana dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam yakni deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa saja terkandung bentuk deskripsi atau ekposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu “*positivism empiris*” yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah “*konstruktivism*” yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Dalam *konstruktivism*, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan. *Konstruktivism* justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Yang ketiganya adalah pandangan kritis, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan *konstruktivism* yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna

yang terjadi secara historis dan juga institusional. Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar pembicara, tetapi merupakan representative yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi didalamnya.

Hal-hal pokok yang harus menjadi perhatian analisis wacana dialog, yaitu:

- 1) Kerjasama partisipan percakapan
- 2) Tindak tutur
- 3) Penggalan pasangan percakapan
- 4) Pembukaan dan penutupan percakapan
- 5) Pokok pembicaraan
- 6) Giliran bicara
- 7) Percakapan lanjutan
- 8) Unsur tata bahasa percakapan
- 9) Sifat rangkaian percakapan. (Richard, 2014, h.16).

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana dapat diketahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana memiliki ciri dan sifat yang telah diuraikan di dalam buku Analisis Teks Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing diantaranya, yaitu:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*Rule of use*).

2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa fungsional (*functional use of language*).

2.4.2. Model Analisis Wacana Kritis Teun. A. Van Dijk

Model analisis wacana yang diintroduksikan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto, 2001, h.212)

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang

dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto, 2001, h. 222)

1. Teks

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Tema ini akan didukung dengan skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mendukung gagasan. Semua teks dipandang van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai sebuah piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai.

Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu.

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata dipandang sebagai cara berkomunikasi melainkan sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu elemen dalam teks. Maka struktur teks adalah sebagai berikut:

1) Struktur makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “semantic macrostructure” (van Dijk, 1985, h.69). Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

2) Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikansehemata, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur

dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar.

Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap.

Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Subkategori situasi yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian. Yang pertama mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut, dan yang kedua latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Misalnya berita tentang konser Dewi Persik yang batal diselenggarakan karena mendapat protes dan kecaman keras dari masyarakat. Episode ini umumnya juga akan didukung oleh latar, misalnya, dengan mengatakan ini pembatalan konser Dewi Persik yang kesekian kali. Dengan demikian, latar umumnya

dipakai untuk memberi konteks agar suatu peristiwa lebih jelas ketika disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan subkategori komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip wartawan. Kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar beberapa tokoh. Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang disembunyikan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

3) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

a. Elemen sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

- Koherensi, koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks, Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua buah fakta yang bernilai. Dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-akibat ketika ia dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “Demonstrasi” mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah. Dua buah kalimat itu menjadi tidak berhubungan ketika dipakai kata hubung “dan”. Kalimatnya kemudian menjadi “Demonstrasi mahasiswa dan nilai tukar rupiah melemah”. Dalam kalimat ini, antara fakta banyaknya demonstrasi dan nilai tukar rupiah dipandang tidak saling berhubungan, kalimat satu tidak menjelaskan kalimat lain atau menjadi penyebab kalimat lain.
- Bentuk kalimat, bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diperjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik. Yang juga

penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian mukak, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

- Kata Ganti, elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita”(atau“kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian, yang pada dasarnya merupakan upaya merangkul dan menghilangkan oposisi yang ada.

b. Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

- Latar, latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks (Eriyanto, 2006, h, 235). Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan penulis. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks tersebut.
- Detil, elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2006, h, 238) Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.
- Maksud, elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud meliat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

- Pranggapan, elemen wacana pranggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Seperti dalam suatu demonstrasi mahasiswa. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan berupa pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarakan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini merupakan suatu premis dasar yang akan menentukan proposisi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya.

c. Elemen leksikon

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengekspresikan ideologi maupun persuasi, sebagaimana yang terjadi pada “*terrorist*” dan “*freedomfighter*”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

d. Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “*ideology control*” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

- Grafis, elemen ini merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks novel elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, untuk mendukung pesan.
- Metafora, dalam suatu wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagian ornamen atau bumbu dari suatu cerita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi pakian oleh penulis secara strategi sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Salah satu bentuk dari peleburan antaran realitas sosial dengan pemikiran dapat ditemukan pada sebuah karya cerpen. Cerpen tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan realitas sosial dan dikaji menjadi fiksi yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan yang cara penulisannya berdasarkan sudut pandang penulis tetapi tetap sesuai dengan topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun konstruksi realitas didalam cerpen tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain yang ikut menentukan realitas dalam

cerpen pada buku tersebut. Pemilihan kata dan kalimat yang tepat dan sesuai yang membuat para pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang didalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

Sesuai dengan hal yang telah peneliti sampaikan diparagraf sebelumnya peneliti menduga bahwa salah satu teks cerpen pada kumpulan cerita pendek di buku tersebut mengandung makna dibalik tulisan yang kemudian dapat dilihat dari perspektif realitas sosial. Maka dari itu melalui penelitian ini yang mana objek penelitiannya adalah teks pada cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” dalam perspektis realitas sosial peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman Teori Konstruksi Realitas Sosial menjelaskan bahwa suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya terdiri dari eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuain diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan Internalisasi adalah individu-individu yang mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggota. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Dimana individu adalah manusia yang bebas menentukan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi

berdasarkan kehendaknya. Pada dasarnya analisis wacana adalah cara untuk menanggapi suatu makna dan mengkaji lebih lanjut makna apakah yang tersembunyi dan terkandung dibalik teks tersebut. Segala sesuatu yang berbentuk tulisan, perkataan atau ucapan yang bersifat konstektual adalah wacana. Wacana dapat berbentuk kata, kalimat, paragraf bahkan karangan utuh seperti buku dan artikel. Wacana merupakan ssebuah bentuk dari interaksi. Dimana wacana yang berupa kata, kalimat, lagu bahkan pidato dibuat bukan hanya untuk dinikmati oleh pemiliknya saja tetapi memiliki tujuan untuk disampaikan kepada orang lain. Dan secara tidak langsung komunikasi terjalin diantara kedua belah pihak yang prosesnya dinamakan interaksi.

Linguistik wacana adalah unsur yang lebih besar daripada kalimat. J.S Badudu mengemukakan pendapatnya mengenai wacana dalam buku Badara (2012, h.16), Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapan Pada Wacana Media:

Rentetan kata yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. .

Hawthorn dalam buku karangan Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media mengatakan bahwa:

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai suatu aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Eryanto, 2012, h.2)

Roger Fowler mengemukakan pendapatnya juga dalam buku karangan Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media bahwa:

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Eryanto, 2012, h.2)

Analisis Wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana adalah reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana memusatkan perhatian pada level diatas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana lebih melihat pada bagaimana teks atau pesan pada komunikasi tersebut.

Analisis wacana terdiri dari beberapa model analisis, salah satu model yang sering digunakan adalah model Teun A Van Dijk. Van Dijk berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Kita harus melihat bagaimana teks atau tulisan tersebut diproduksi,

sehingga kita dapat mengetahui mengapa teks atau tulisan tersebut bisa seperti itu. Misalnya, pada suatu tulisan yang berbicara mengenai perubahan gender, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi tulisan itu bekerja dan kenapa tulisan tersebut memarjinalkan perubahan gender. Dalam kasus seperti ini Van Dijk menggunakan proses dan pendekatan yang dikenal dengan kognisi sosial. Istilah kognisi sosial ini diambil dari pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Dalam dimensi teks atau tulisan yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu.

Analisis Wacana Kritis adalah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang berkecenderungan memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Teun A. Van Dijk mengemukakan bahwa Analisis Wacana atau yang juga disebut Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, sosial dan lain-lainnya. (Alexsodur, 2008, h.48),

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam beberapa tingkatan. Pertama adalah struktur makro yang merupakan makna global/umum pada suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Yang kedua adalah supratraktur, struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka dari suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks

tersusun kedalam berita secara utuh. Dan yang terakhir adalah struktur mikro yang merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Teun A. Van Dijk berpendapat, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks (tema) dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Fokus peneliti dalam penelitian ini ialah terhadap perspektif realitas sosial pada cerpen, peneliti berusaha menggali makna dibalik persepektif tersebut. Tidak hanya mengerti apa isi dari tulisan tersebut tetapi juga elemen yang membentuk teks, kalimat dan proposisi tertentu. Selain dapat mengetahui apa yang ditulis oleh penulis tetapi juga dapat mengungkapkan bagaimana penulis mengungkapkan peristiwa kedalam bahasa dan diungkapkan melalui retorika tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi struktur wacana baik dari kata bahkan bahasa yang dipilih. Seperti yang ditabelkan berikut:

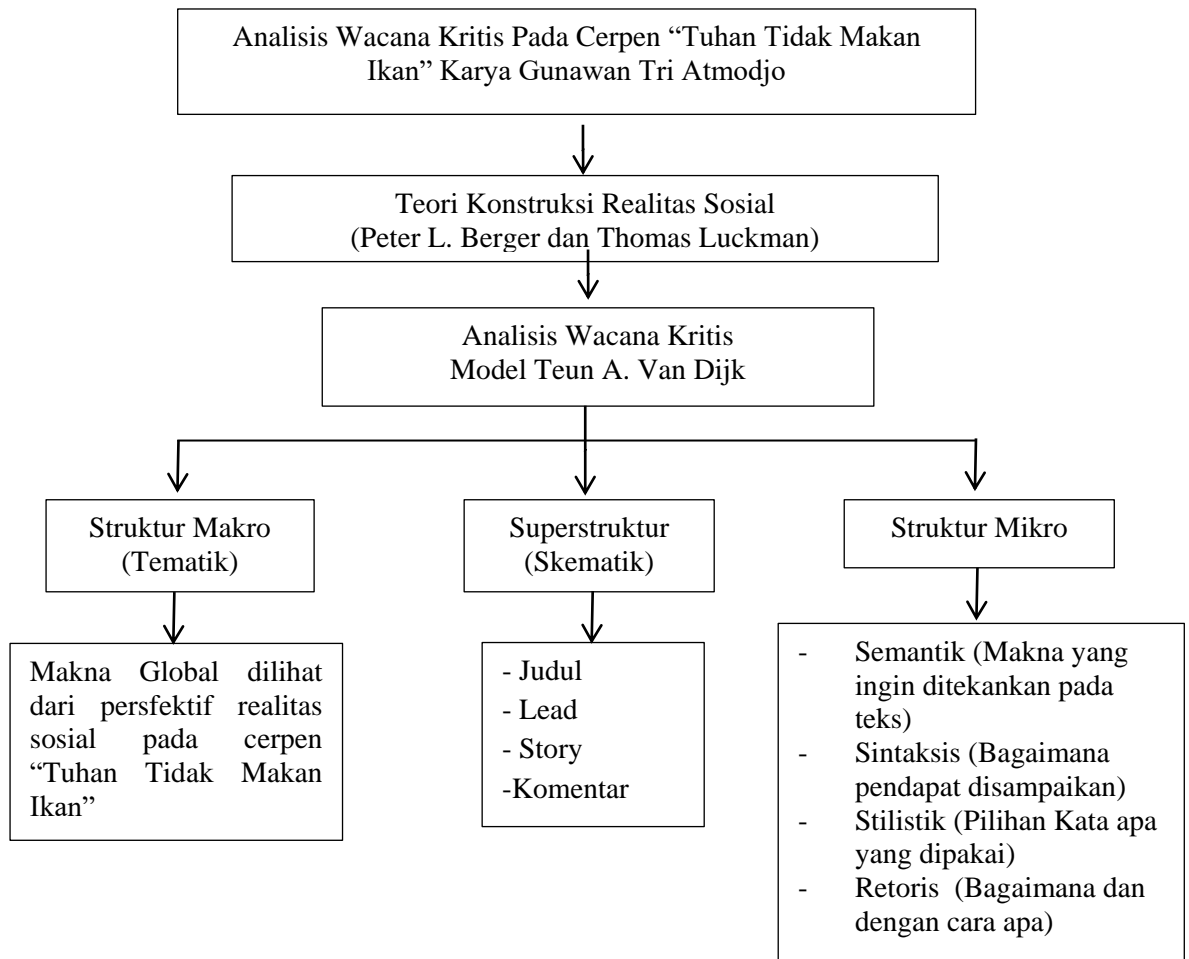
Tabel 1.2 Elemen Wacana Teun A Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Detail, Maksud, pra anggapan, nominalisasi
Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen

Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana Pendapat Disampaikan?)	Bentuk kalimat, Koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Eryanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Eryanto, 2001, h.22).

Tabel 1.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti